

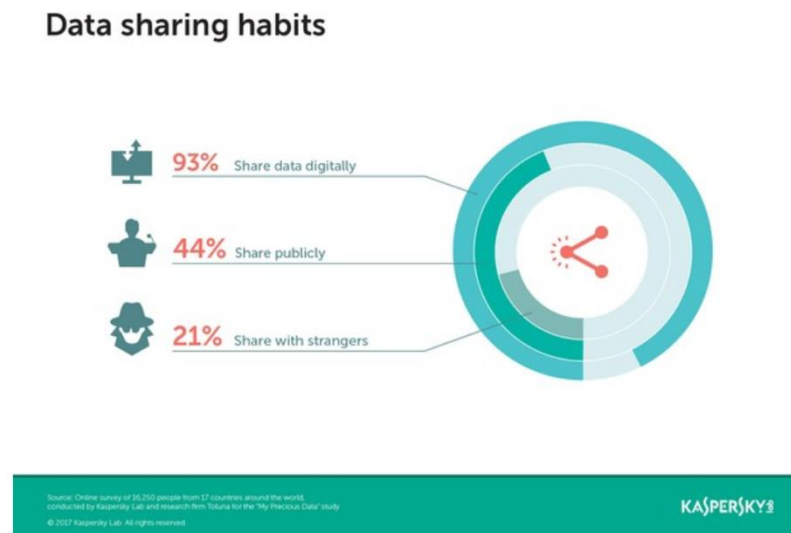
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar masyarakat terutama dewasa awal menggunakan media sosial dimana penggunaan ini dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi media baru yang menghadirkan banyak sekali media sosial, salah satunya yaitu Instagram sebagai salah satu akses untuk memudahkan masyarakat dalam berbagi informasi di ruang publik. Kemudahan ini juga membuat lalai para pengguna media sosial, dimana terdapat fakta menyebutkan bahwa lebih dari 30% pengguna internet di Indonesia sendiri masih belum sadar akan memahami kebijakan privasi pada suatu platform (Rizkinaswara, 2019). Meningkatnya jumlah pengguna dan intensitas dalam menggunakan media *sosial* hingga kuartal II (Bohang, 2019), disebutkan dimana pelonjakan ini terjadi secara signifikan dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19 yang mengharuskan aktivitas kehidupan masyarakat dilakukan secara daring. Dalam artikel yang ditulis oleh Emeraldien et al., (2019) juga disebutkan bahwa penggunaan media selama masa pandemi meningkat sangat tajam, namun hal ini berbanding sebaliknya dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pemahaman mengenai dampak negatif serta keamanan media digital masih sangat rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kaspersky Lab menyebutkan bahwa terdapat banyak data pribadi yang dengan sengaja dibagikan pengguna internet di ranah *publik*. Mayoritas pengguna internet sebanyak 93% membagikan informasi secara digital dengan presentase sebesar 70% membagikan foto dan video anak-anak mereka dan 45% membagikan foto dan video yang cenderung bersifat

sensitive di media sosial (Rahman, 2017). Hal ini menjadi semakin dikhawatirkan karena hampir setengah pengguna internet yaitu sebesar 44% dengan sengaja menjadikan data pribadi, perangkat penyimpanan data berharga merekapun sebagai konsumsi publik terutama kalangan dewasa awal.



Gambar 1.1

Data Sharing Habits

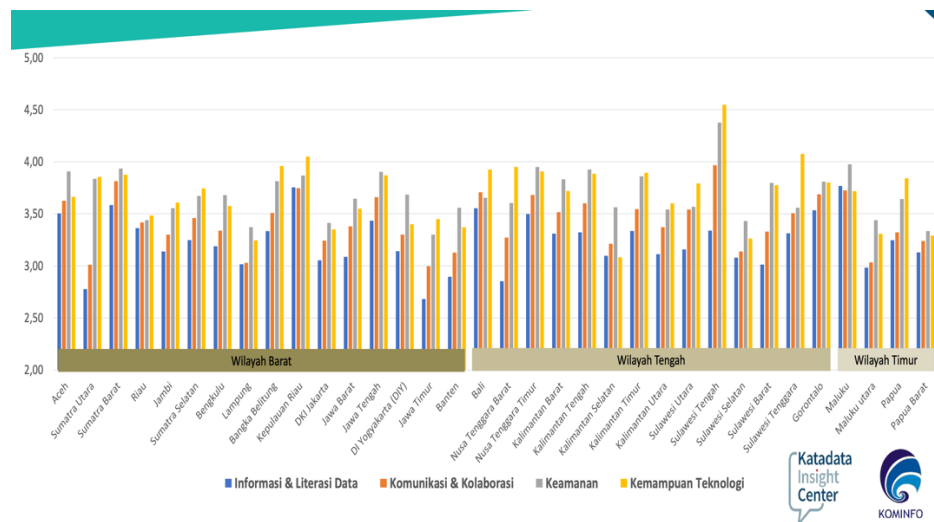
Dewasa awal dinilai memiliki kebiasaan mem-posting mengenai suatu hal atau kegiatan kesehariannya baik curhatan, video maupun foto (Hartaroe et al., 2016). Banyak sekali alasan serta tujuan seseorang untuk mengunggah dan membagikan aktivitas sehariannya di media sosial, namun psikolog Rima Olivia sebagai pendiri Ahmada Consulting menyatakan bahwa pada umumnya memang gejala anak muda hingga dewasa awal saat ini memang diperlihatkan dengan lekatnya dengan dunia digital berbasis internet. Dimana dalam mengakses dunia digital melalui perangkat digital merupakan hal yang nomor satu harus dilakukan dalam kehidupan mereka. Konten informasi yang dibagikan secara luas kedalam

media sosial khususnya Instagram ini dimana setiap penggunanya akan dapat melihat informasi tersebut (Away, 2017).

Informasi pribadi yang dibagikan kedalam media sosial tentunya memiliki resiko yang besar jika tidak digunakan dengan benar yakni akan terjadi pelanggaran privasi. Indonesia sendiri sudah banyak sekali permasalahan privasi media sosial khususnya Instagram. Hal kecil yang dapat dijadikan contoh permasalahannya adalah Instagram pernah mengirimkan pemberitahuan kepada seluruh penggunanya dimana keamanan akun atau kata kunci pengguna Instagram bocor sehingga termuat kedalam link URL web mereka (Sari, 2019). Fenomena tersebut meskipun telah dapat konfirmasi dari pihak Instagram, namun sebagai pengguna harus tetap waspada dengan adanya hal tersebut. Dimana hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengganti kata kunci secara berkala agar keamanan informasi pribadi tidak bocor begitu saja.

Literasi digital pada saat ini menjadi hal yang penting untuk pengguna media sosial dimana secara khusus sekitar 71% masyarakat terutama dewasa awal dengan Cuma Cuma mendapatkan segala bentuk informasi dari media sosial. Ketidakpedulian dewasa awal terhadap filteralisasi dalam penggunaan media sosial khususnya Instagram. Terdapat hasil survey yang dilakukan oleh APJII, disebutkan bahwa beberapa tahun kebelakang ini penyebaran informasi semakin tidak terkendali, dimana suatu informasi hanya dibuat serta disebarluaskan hanya untuk mencari popularitas baik pembuat maupun penyebar informasi. Dengan adanya media serta diiringi dengan literasi digital tentunya dapat membantu setiap individu khususnya dewasa awal dalam menyebarkan dan menerima informasi dari berbagai

pihak (Ester, 2017). Terdapat hasil survey yang telah dilakukan Kominfo dimana disebutkan bahwa untuk didaerah Jawa Timur sendiri merupakan daerah yang amat sangat rendah terutama dalam mengetahui informasi literasi data hingga pemahaman akan keamanan dalam menggunakan media sosial (Ester, 2017).



Gambar 1.2
Informasi & Literasi Data

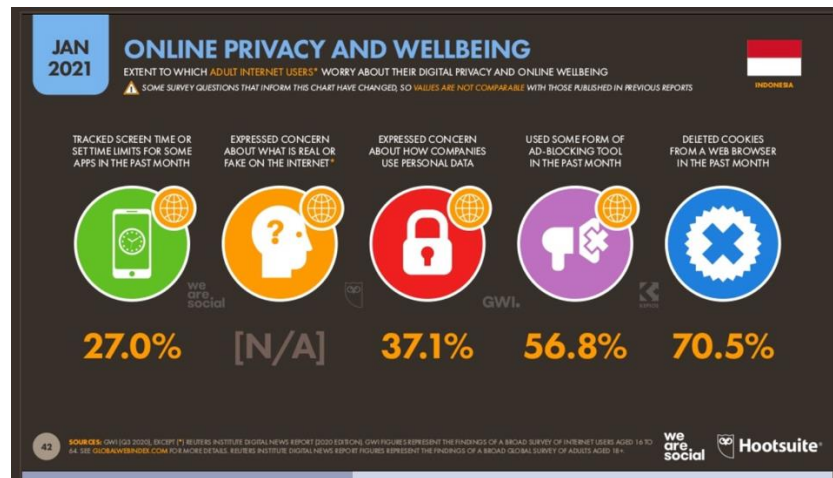
International Telecommunication Union (ITU) menyebutkan bahwa pengguna internet dunia telah melebihi setengah populasi dunia yaitu sebesar 3,9 miliar. Dalam laporan yang berjudul *Digital 2021: The Latest Insights into The State of Digital* yang dilaporkan dari agensi marketing We Are Sosial dan platform manajemen media sosial menyebutkan bahwa sebanyak 274,9 juta penduduk di Indonesia sebanyak 170 juta diantaranya telah aktif menggunakan media sosial dan menjadikannya sebagai kebiasaan untuk berbagi informasi terkait privasi mereka sendiri (Simon, 2021). Media sosial merupakan suatu wadah yang diciptakan untuk mempermudah individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya tanpa harus bertatap muka secara langsung (Kamilah, 2020). Media sosial memiliki peran

penting terutama bagi masyarakat Indonesia yang cenderung sangat aktif, dibuktikan dengan data yang menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu 3 jam 14 menit per hari hanya untuk mengakses media sosial (Riyanto, 2021). Salah satu media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia sendiri adalah Instagram.

Instagram merupakan media komunikasi dimana seseorang dapat mengakses suatu informasi yang ditampilkan melalui pesan, gambar, video atau bahkan *live streaming*. Andi Dwi Riyanto, (2021) menunjukkan bahwa Instagram menduduki posisi tiga ter-atas sebagai media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia, sekitar 85 juta pengguna tercatat hingga Januari 2021. Instagram juga merupakan sebuah aplikasi berbagi foto ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk kepada penggunanya sendiri. Media sosial yang bisa dikatakan sebagai aplikasi *microblogging* ini juga mempunyai fungsi utama sebagai sarana mengunggah foto video (Larasati, 2020). Banyaknya kelebihan yang ditonjolkan seperti sarana penyedia informasi, fitur pengembangan bisnis dan juga kemudahan untuk menggunakan layanannya lah yang menjadi daya tarik Instagram sendiri (Hastjarjo, 2021). Tidak hanya itu, Instagram juga menjadi sarana bagi masyarakat terutama dewasa awal dalam membagikan informasi pribadi yang dapat diakses oleh jutaan orang, artinya adalah ketika sebuah akun tidak di privat maka semua orang terutama pengguna Instagram sendiri dapat mengakses akun tersebut dengan mudah dan hal tersebut dapat mangabaikan batasan privasi dan ruang publik (Kamilah, 2020).

Selain digunakan untuk media komunikasi atau persebaran aktivitas sehari-hari tentunya penggunaan Instagram ini juga akan membawa dampak *negative* bagi penggunanya terutama mereka yang aktif membagikan konten, secara tidak langsung sedang dihantui oleh rasa cemas akan ancaman keamanan atau privasi. Dalam mengelolah akun Instagram yang tidak baik disini bukan malah mendekatkan pemilik kepada pengikutnya namun sebaliknya, dimana itu semua berakibat pada melemahkan privasi pengguna (Hastjarjo, 2021). Privasi sendiri memiliki definisi kebebasan atau keleluasan pribadi seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Privasi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menentukan informasi seperti apa dan bagaimana cara informasi itu dibagikan kepada orang lain (Altman, 2015) dalam jurnal *Privacy: A Conceptual Analysis* yang berjudul *Environment and Behaviour*.

Indonesia sendiri masih sangat kurang dalam memahami permasalahan mengenai privasi secara mendalam, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya atensi terhadap suatu isu privasi dimana belum ada juga regulasi yang secara khusus untuk mengarahkan individu dalam melindungi data pribadi di dunia digital terutama jejaring sosial (Widyaningsih, 2018). Dari data mengenai *Online Privacy and Wellbeing* Emeraldien et al., (2019) dalam Webinar Literasi Digital Surabaya Jawa Timur 2021 juga disebutkan bahwa terdapat kekhawatiran tentang privasi digital, sebanyak 37,1% “*expressed concern about how companies use personal data*” dimana terdapat keprihatinan tentang penggunaan data pribadi seseorang.



Gambar 1.3

Online Privacy and Wellbeing

Pada umumnya seorang individu selalu berusaha untuk menimbang segala sesuatu, mulai dari kebutuhan diri sendiri atau orang lain termasuk soal membagikan suatu informasi (Hastjarjo, 2021). Meskipun banyak pengguna media sosial khawatir akan privasi yang mereka sebar secara sadar atau tidak di dunia maya khususnya media sosial hal itu bisa saja tetap menimbulkan dampak yang cukup fatal bahkan berujung dengan tindak pidana atau perdata. Sangat penting untuk menyadari bahwa melindungi privasi di tengah pusaran digital perlu untuk diterapkan di setiap individu. Seperti yang banyak kita jumpai bahwa berbagai pelanggaran privasi sudah semakin marak terjadi seperti kebocoran data, *cyber-stalking*, hingga mengambil foto atau video seseorang tanpa izin dan mengabaikan hak cipta. Memahami kebijakan privasi suatu platform mulai dari tujuan hingga jenis data yang diminta serta ke relevansiannya perlu untuk dipahami dalam pengelolaan privasi agar lebih mempertimbangkan resiko dan manfaatnya (Emeraldien et al., 2019).

Misalnya seperti kasus yang menimpa Adhisty Zara dan Niko Al Hakim alias Okin, dimana netizen sangat dikejutkan dengan munculnya video mesra Zara dan Okin yang beredar di media *sosial*. Video yang telah di-*upload* di akun kedua Instagram Zara yang bernama @cintakitkat ini ternyata bocor sehingga menyebabkan dampak yang fatal bagi kedua belah pihak, dikutip dari (Kuyou.id, 2021). Kasus serupa juga dialami oleh Hasyakyla kakak dari Adhisty Zara, dimana postingan Hasyakyla di salah satu fitur Instagram yaitu *stories* Instagram miliknya yang berisikan pendapat tentang masalah adiknya yang sedang ramai dibicarakan berujung viral (Pramesti, 2021). Terdapat pula beberapa kasus lainnya yang dialami oleh mantan istri Alvin Faiz yaitu Larissa, dimana ia mengunggah informasi pribadi kedalam salah satu fitur di Instagram yaitu *closefriend stories* Instagram yang membahas tentang 7 point alasan Larissa menggugat cerai Alvin Faiz yang berujung unggahan tersebut bocor hingga masuk kedalam akun gosip dan membuat ramai netizen. Dalam hal tersebut Larissa mengaku dan menyadari bahwa yang dilakukan adalah sesuatu yang salah dan teledor dimana ia juga menyadari bahwa fitur tersebut tidak selalu aman untuk mencurahkan isi hati (Detikhot.com, 2021).

Satu kejadian juga yang dialami oleh Prilly Latuconsina yang mengunggah sebuah postingan *dalam* postingannya dan berujung viral. Dimana kejadian ini terjadi pada tahun 2020, Prilly mengunggah postingan yang berisikan curhatan mengisahkan usahanya dengan tujuan agar para karyawan bisa bekerja dengan tetap semangat dan bertahan di tengah pandemi. Postingan itu bertuliskan “Kenapa ya kinerja orang jaman sekarang tuh jarang ada yang gesit atau *fast respons*. Lebih

parahnya lagi kadang suka telat, kaya... masa lebih disiplin bossnya". Dimana postingan tersebut yang diunggah dalam *stories* akun pribadi miliknya bocor hingga masuk kedalam akun gossip (Ndani, 2020).

Curahan hati atau foto video yang diunggah beberapa selebriti diatas ataupun pengguna Instagram lainnya merupakan sebuah gambaran bahwa dalam penyebaran informasi ini bisa menimbulkan resiko bagi pemilik informasi itu sendiri atau bahkan orang lain, karena kelalaian dalam menggunakan media *sosial* dan juga kurangnya dalam memahami literasi privasi, karena pada dasarnya tidak semua informasi dapat diunggah dengan bebas di dunia media *sosial*. Adanya fenomena tersebut juga menjadi bukti nyata bahwa pengguna Instagram terutama dewasa awal cenderung belum memiliki keterampilan dalam memahami serta melindungi privasi mereka di media *sosial* khususnya Instagram. Dimana ini menjadi salah satu bukti bahwa pentingnya untuk memahami dan menjaga suatu kebijakan privasi dalam penggunaan *platform*, serta mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, yang nantinya *focus* dari penelitiannya sendiri adalah untuk mencari tahu proses pengelolaan manajemen privasi yang dilakukan oleh dewasa awal di Surabaya dalam menggunakan media *sosial* Instagram dengan menggunakan teori Manajemen Privasi oleh Sandra Petronio.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana proses pengelolaan manajemen privasi dewasa awal Surabaya dalam menggunakan Instagram ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan Manajemen Privasi dewasa awal Surabaya dalam mengelolah privasi di Instagram yang ditinjau dari pengetahuan, perilaku serta pengalaman dalam melindungi privasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dalam melakukan penelitian khususnya dalam menjaga privasi pribadi di media *sosial*. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian terdahulu bagi mahasiswa untuk penelitian dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif terhadap proses pengelolaan manajemen privasi dalam menggunakan Instagram

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia khususnya di dewasa awal Surabaya mengenai pentingnya memahami proses pengelolaan manajemen privasi di instagram. Memberikan masukan bagi pengguna yang memiliki keterkaitan dengan literasi privasi dalam menggunakan media sosial.

1.4.3 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini mampu menjadikan kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori manajemen privasi komunikasi dalam penggunaan media *sosial* dengan adanya fenomena *sosial*, mengenai

manajemen privasi dewasa awal Surabaya dalam menggunakan Instagram. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya.